

**PERAN BKKBN DALAM MENGATASI
PERMASALAHAN *STUNTING* DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh :
Gita
181010040

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**PERAN BKKBN DALAM MENGATASI
PERMASALAHAN *STUNTING* DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**



**Oleh :
Gita
181010040**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Gita
Npm : 181010040
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program studi : Administrasi Negara

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

PERAN BKKBN DALAM MENGATASI PERMASALAHAN *STUNTING* DI KOTA BATAM

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur Plagiasi, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan Skripsi yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Batam, 14 Januari 2023



Gita
181010040

**PERAN BKKBN DALAM MENGATASI
PERMASALAHAN *STUNTING* DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

**Oleh :
Gita
181010040**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini**

Batam, 14 Januari 2023


Timbul Dompok, S.É., M.Si.
Pembimbing



Universitas Putera Batam

ABSTRAK

Prevalensi *stunting* di Kota Batam berdasarkan catatan SSGI sebanyak 17,50% balita atau anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*. Penyebab *stunting* di Kota Batam adalah masih banyak balita yang belum mendapat asupan gizi yang baik dan cukup selama masa pertumbuhannya. Untuk mendukung percepatan penanggulangan *stunting*, dukungan dan komitmen pemerintah sangat dibutuhkan, terutama para pemimpin daerah. BKKBN Kepulauan Riau memiliki peran penting dalam percepatan penurunan *stunting*. Maka dari itu, penelitian ini untuk menganalisa peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana peran BKKBN dalam mengatasi masalah *stunting* di Kota Batam; dan 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi peran BKKBN dalam mengatasi masalah *stunting* di Kota Batam. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini: 1) menganalisis peran BKKBN dalam mengatasi masalah *stunting* di Kota Batam; dan 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi peran BKKBN dalam penanggulangan *stunting* di Kota Batam. Teknik yang digunakan dalam observasi ini adalah teknik kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini, peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam sudah cukup baik dilihat dari peran fasilitator, peran representasional dan peran teknisnya. Sedangkan, untuk peran edukasinya masih perlu pendekatan yang lebih maksimal, begitu juga dengan sumber daya manusia dan anggarannya masih perlu penambahan serta masih bantuannya juga masih belum merata.

Kata kunci: Peran, BKKBN, *Stunting*

ABSTRAC

The prevalence of stunting in Batam City is based on SSGI records as much as 17.50% of toddlers or children under the age of 5 are stunted. The cause of stunting in Batam City is that there are still many toddlers who have not received proper and sufficient nutrition during their growth period. To support the acceleration of tackling stunting, government support and commitment is urgently needed, especially regional leaders. The Riau Islands BKKBN has an important role in accelerating the reduction of stunting. Therefore, this research is to analyze the role of BKKBN in overcoming the problem of stunting in Batam City. The formulation of the problem from this research is as follows: 1) what is the role of the BKKBN in overcoming the problem of stunting in Batam City; and 2) What factors influence the role of the BKKBN in addressing the stunting problem in Batam City. The following are the aims of this study: 1) to analyze the role of the BKKBN in overcoming the problem of stunting in Batam City; and 2) describe the factors that influence the role of the BKKBN in tackling stunting in Batam City. The technique used in this observation is a qualitative technique with a descriptive approach. The results of this study, the role of the BKKBN in overcoming the problem of stunting in Batam City is quite good in terms of the role of the facilitator, representational role and technical role. Meanwhile, the role of education still needs a more optimal approach, as well as human resources and the budget still need to be added and the assistance is still not evenly distributed.

Keywords: *Role, BKKBN, Stunting*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT yang mana berkat rahmat dan karuniannya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, yang merupakan bagian dari syarat Universitas Putera Batam dalam menyelesaikan Studi (S1) Program Administrasi Negara serta sholawat dan salam saya haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari pada sempurna. Maka dari itu, dengan kerendahan hati penulis menerima saran maupun kritikan yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Dengan proses yang begitu panjang penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan, arahan maupun bantuan dari semua pihak. Maka dari itu, sebagai wujud rasa syukur penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Efi Husda, S.Kom., M.Si. selaku Rektor Universitas Putera Batam
2. Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Bapak Dr. Karol Teovani Lodan, S.AP., M.AP. selaku Ketua Program Studi Administrasi Negara Universitas Putera Batam
4. Bapak Timbul Dompok, S.E., M.Si. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi.
5. Ibu Lubna Salsabila, S.IP., M.I.P., MPA. selaku Dosen Prodi Administrasi Negara
6. Seluruh Dosen Universitas Putera Batam
7. Seluruh staff Universitas Putera Batam
8. Bapak Mediheryanto, S.H.,M.H. selaku Kepala Perwakilan dan seluruh jajaran staff BKKBN Kepulauan Riau
9. Khususnya orang tua terkasih dan keluarga yang telah mensupport dan mendoakan saya hingga detik ini.
10. Begitu juga dengan semua rekan seangkatan maupun teman-teman (Mbak Dyah, Setia Laoli, Sahar Bin Bahari, Kristin, Maria Novitasari, Rianti) yang telah memberikan motivasi dan semangat

Semoga Tuhan yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufiknya, Aamiin.

Batam, 14 Januari 2023



Gita



Universitas Putera Batam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	iv
ABSTRAC	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Manajemen	8
2.2 Fungsi Pemerintahan	10
2.3 Konsep Peran	12
2.4 Peran Pemerintah	13
2.5 Indikator Peran	15
2.6 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)	16
2.7 Definisi <i>Stunting</i>	17
2.8 Penyebab <i>Stunting</i>	19
2.9 Pencegahan dan Penanggulangan <i>Stunting</i>	22
2.10 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)	25
2.11 Penelitian Terdahulu	27
2.12 Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Sifat Penelitian	31
3.3 Lokasi dan Periode Penelitian	32
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	32
3.3.2 Periode Penelitian.....	33
3.4 Sumber Data.....	33
3.5 Metode Pengumpulan Data	34
3.6 Metode Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil Penelitian	38

4.1.1 Gambaran Umum Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kepulauan Riau	38
A. Visi dan Misi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kepulauan Riau	39
B. Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kepulauan Riau	39
C. Struktur Organisasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kepulauan Riau	41
4.1.2 Peran BKKBN dalam menangani permasalahan <i>stunting</i> di Kota Batam ...	42
4.1.3 Faktor yang mempengaruhi peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan <i>stunting</i> di Kota Batam.	59
4.2 Pembahasan	76
4.2.1 Peran BKKBN Dalam Menangani Permasalahan <i>Stunting</i> Di Kota Batam	76
4.2.2 Faktor yang mempengaruhi peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan <i>stunting</i> di Kota Batam.	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1 Simpulan	81
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	
Lampiran 2: Dokumentasi Wawancara	
Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka berpikir	30
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi	41
Gambar 4. 2 Rembuk <i>Stunting</i>	43
Gambar 4. 3 Advokasi dengan DPRD Kepulauan Riau.....	49
Gambar 4. 4 Rapat sosialisasi percepatan penurunan <i>stunting</i>	50
Gambar 4. 5 Kunjungan keluarga beresiko <i>stunting</i>	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Data prevelensi <i>stunting</i> Kota Batam menurut SGBI dan SSGI.....	5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3. 1 Jadwal pelaksanaan penelitian.....	33
Tabel 3. 2 Daftar informan	35
Tabel 4. 1 Jumlah kasus <i>stunting</i> berdasarkan data E-PPGMB tahun 2021 sampai tahun 2022.....	45



Universitas Putera Batam

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya memelihara kesehatan sebelum sakit karena jiwa yang sehat terdapat badan yang sehat dan dengan tubuh yang sehat tentunya akan berdampak baik bagi keturunan selanjutnya. Namun, jika sebaliknya maka akan sangat mudah untuk menurunkan penyakit kepada anak karena biasanya orang tua lebih dominan untuk menurunkan penyakit kepada anaknya dan hal tersebut sangat berpengaruh pada pembangunan manusia. Maka dari itu, alangkah baiknya jika sedari dini mempersiapkan keluarga sehat, baik sebelum masa kehamilan hingga setelah melahirkan, mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti asupan gizi yang seimbang.

Namun, faktanya masih banyak masyarakat terutama pada balita dan wanita usia reproduksi yang tidak terpenuhi gizinya di Negara berkembang. Jika kekurangan gizi tersebut berlangsung lama, maka akan menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kesehatan seperti kekerdilan atau *stunting*, kurus, dan penyakit akut lainnya. Kekerdilan atau *Stunting* ini ialah keadaan dimana tidak terpenuhinya asupan gizi yang seimbang dalam kurung waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan ketidak seimbangan pada asupan gizi yang dibutuhkan dan mempengaruhi tumbuh kembang anak yang membuat anak sulit konsentrasi akibat kurangnya asupan pada otaknya (Maharany et al., 2018). Penyebab *stunting* dimulai dari kurangnya asupan nutrisi semasa kehamilan dan

kekurangan gizi ini biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam hal seperti ketidakmampuan ibu hamil untuk memenuhi asupan nutrisi selama hamil akibat dari rasa mual, kemiskinan atau faktor lainnya. Isu *stunting* ini diharapkan cepat terselesaikan karena menghambat pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) atau generasi dimasa depan (Vizianti, 2022), *Stunting* ini sulit untuk diprediksi karena jarang sekali ada indikasi kematian.

Kasus *stunting* atau kekerdilan ini dialami oleh anak-anak diberbagai dunia sehingga menjadi isu global (Simbolon et al., 2022). Mempersiapkan 1000 hari pertama kehidupan sangat berpengaruh pada pengurangan prevalensi *stunting* (Zaman, 2022). Beragam faktor penyebab *stunting* ialah pola asuh yang masih kurang baik, terbatasnya pelayanan kesehatan dan edukasi serta kemiskinan (Sutarto et al., 2018). Untuk mengatasi tingginya prevalensi *stunting* di beberapa negara termiskin didunia, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sudah mengusulkan target global untuk mengurangi *stunting* pada anak-anak sebesar 40% yang masih dibawah lima tahun pada tahun 2025. Malawi, Niger, dan zambia merupakan tiga negara di Afrika yang diperkirakan menurun hanya 0-2%, sedangkan lebih dari lima negara Afghanistan, Burkina Faso, Madagaskar, Tanzania, dan Yaman semuanya memperkirakan penurunan kurang dari 20% atau setengah dari target yang diusulkan (Zaman, 2022).

Pada tahun 2021 hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan angka prevalensi *stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% dibandingkan tahun 2018 sebanyak 30,8%. Dengan demikian data tersebut menunjukkan adanya penurunan meskipun belum secara signifikan karena belum memenuhi standar yang telah

ditentukan oleh WHO yakni tidak boleh lebih dari 20%, sedangkan data yang ditunjukkan, Indonesia masih diatas 20% yakni 24,4%. Maka dari itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebagai bukti keseriusan pemerintah dalam menanggapi kasus *stunting* ini presiden menjadikan *stunting* ini sebagai isu prioritas nasional dengan target prevelensi 24% tahun 2021 menjadi 14% ditahun 2024 nanti.

Dari tujuan tersebut pemerintah mengeluarkan program percepatan penurunan *stunting*, untuk melaksanakan program percepatan penurunan *stunting* ini presiden menunjuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencan Nasional (BKKBN) sebagai penanggungjawabnya. Untuk melaksanakan upaya pencegahan masalah *stunting* tentunya BKKBN tidak dapat bekerja sendiri perlu adanya kolaborasi yang baik antara berbagai lembaga kementerian, pemerintah daerah, hingga melibatkan mahasiswa dan swasta untuk ikut mendukung percepatan pengurangan *stunting*. Melalui Kementerian Kesehatan melakukan intervensi gizi spesifik seperti suplementasi mikro dan makro pemberian suplemen penambah darah dan vitamin A, pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, kampanye gizi seimbang, pemberian obat cacing, edukasi ibu hamil, serta penanganan kekurangan gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Maka dari itu, penanganan masalah *stunting* ini tidak lepas dari peran pemerintah sebagai pelaksana penanganan *stunting* seperti yang ditunjukkan pada penelitian yang di laksanakan oleh Ramadhan et al. (2022) yang berjudul “Peran Kader dalam Penurunan *Stunting* di Desa” yang menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan telah berhasil menurunkan prevalensi *stunting* dari 35,3% pada

November 2018 menjadi 16,7% pada Oktober 2019. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Norcahyanti et al., (2019) yang berjudul “Upaya Pencegahan *Stunting* dengan Optimalisasi Peran Posyandu Melalui Program Kemitraan Masyarakat” yang menunjukkan hasil bahwa aktivitas yang dilaksanakan selama kurun waktu Juli hingga September 2019 telah memberikan dampak dan hasil positif berupa peningkatan pengetahuan dan pengalaman dari para kader dan juga anggota Posyandu Aster 138A dan kegiatan pendirian sarana bermain anak yang dapat merangsang motoric juga disambut baik oleh anak-anak yang berada di lingkungan Posyandu Aster 138A. Kegiatan diharapkan berlanjut agar membantuu mencegah *stunting* di Indonesia.

Selanjutnya penelitian oleh Novianti et al., (2021) dengan judul “Peran Posyandu Untuk Menangani *Stunting* di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus” menunjukkan hasil bahwa peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi lebih bersifat preventif. Peran tersebut dinilai belum maksimal karena kualitas sumber daya yang masih kurang, tingkat pendidikan kader, kemampuan penyampaian materi penyuluhan oleh kader yang belum memadai, penyampaian informasi yang belum menyeluruh dan belum dipahami secara utuh oleh ibu balita. Dapat disimpulkan bahwa peran dari sebuah pemerintah harus pula disertai dengan kualitas dan kemampuan yang maksimal agar dapat mengatasi permasalahan *stunting* di Indonesia dengan baik.

Prevalensi *stunting* di Kota Batam berdasarkan catatan SSGI dan SGBI sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data prevelensi *stunting* Kota Batam menurut SGBI dan SSGI

NO	Kota	SGBI 2019	SSGI 2021
1	Kota Batam	15,88	17,50

Sumber: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kepulauan Riau

Dari data yang ada, tahun 2020 tidak dibuat karena pada tahun 2020 tidak ada pendataan karena Covid-19. Berdasarkan data dari SGBI tahun 2019 prevelensinya terlihat lebih rendah yakni sekitar 15,88%, dibandingkan pada tahun 2021 prevelensinya naik menjadi 17,50% berdasarkan data dari SSGI. Jadi, disini terlihat bahwa prevelensi *stunting* di tahun 2021 mengalami peningkatan di Kota Batam, maka dari itu pemerintah Kota Batam harus melakukan upaya penurunan *stunting*.

Dengan demikian sebagai lembaga perwakilan Kepulauan Riau BKKBN Kepulauan Riau memiliki peran penting dalam pencegahan *stunting* diwilayah Kepulauan Riau salah satunya di Kota Batam, peran BKKBN dalam pencegahan *stunting* ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai “Peran BKKBN Dalam Mengatasi Permasalahan *Stunting* di Kota Batam”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan yang telah dijelaskan oleh penulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masih banyak kasus *stunting* di Kota Batam
2. Masih banyak balita yang belum mendapat asupan gizi yang baik serta memadai selama pertumbuhannya

3. Status ekonomi

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *Stunting* di Kota Batam.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam.
2. Apa faktor yang mempengaruhi peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis peneliti berharap manfaat penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu Administrasi Negara, terkhusus bidang Manajemen Pelayanan Publik, Kebijakan Publik, Formulasi Kebijakan Publik, E-Government.

2. Manfaat praktis penelitian ini sebagai bahan informasi maupun masukan bagi BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam.
3. Manfaat metodologis sebagai acuan bagi peneliti yang akan mengkaji lebih jauh dan sebagai bahan perbandingan dengan peneliti yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.



Universitas Putera Batam

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Pemerintahan

Pemerintah adalah suatu organisasi atau alat yang melaksanakan tugas dan fungsi sedangkan pemerintahan adalah fungsi pemerintahan. Definisi terbaik pemerintah adalah lembaga negara terorganisir yang menunjukkan dan menjalankan wewenang atau kekuasaannya, sudut pandang ini menjelaskan konsep kekuasaan dalam pemerintahan menyiratkan bahwa pemerintahan tanpa kekuasaan tidak akan dapat berfungsi (Sari et al., 2020)

Dalam pengelolaan negara hal yang paling penting adalah pemerintah yang merupakan struktur politik kongkrit. Pemerintah berasal dari kata *gubernare* yang artinya mengarahkan, menjejaki, dan mengemudi, kata ini berasal dari bahasa latin. Menurut Plato dalam (Haboddin, 2015) pemerintahan merupakan proses mengarahkan para pemimpin politik untuk bertindak sebagai pengemudi. Dari pengertian Plato meletakkan peran sentral pemimpin dalam melaksanakan roda pemerintah. Pemimpin politik itu ada pengemudi dan juga penunjuk arah untuk masyarakat. Berbeda dengan Plato yang lebih menekankan peran penting pemimpin politik, David Apter menyebutkan bahwa pemerintah merupakan sekumpulan khusus individu-individu yang telah menetapkan tanggung jawab untuk mengadaptasi atau mempertahankan sistem dimana mereka menjadi bagiannya. Melaksanakan tanggungjawab dengan membuat pilihan yang mengikat anggotanya.

Selain pendapat dari Plato dan Apter mengenai pemerintahan, ada pula pendapat lain yang berkaitan dengan pemerintah yang menyebutkan pemerintah berasal dari kata perintah yang memiliki 4 unsur yakni *pertama*, kedua belah pihak saling memiliki keterikatan kontraktual. *Kedua*, pihak yang diperintah mempunyai ketaatan. *Ketiga*, dua pihak yang saling terikat. *Keempat*, pihak yang memerintah mempunyai wewenang (Rahman, 2018). Sedangkan menurut Adam dan Jesica, pengertian pemerintah adalah individu atau lembaga organisasi yang memiliki otoritas dalam melaksanakan kekuasaan menurut tata aturan yang berlaku. Lembaga yang melaksanakan organisasi yakni dinas, badan, birokrasi dan departemen, yang akan menghubungkan antara yang diperintah dengan yang memerintah. Selain itu Roy dan Bernard mendefinisikan pemerintahan sebagai tindakan keinginan yang bisa merubah kebijakan. Oleh karena itu, pemerintah bertugas untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya (Haboddin, 2015).

Dari beberapa istilah tersebut, hal yang paling menarik dari pengertian pemerintahan ini adalah pemerintahan diposisikan sebagai solusi bagi masyarakat. Pandangan ini menghadirkan dampak positif bagi kehadiran pemerintah. Karena sebagai solusi maka eksistensi pemerintah selalu dibutuhkan bagi masyarakat. Untuk negara-negara sosialis tentu peran dan fungsi pemerintahan sangat besar dalam menyediakan pelayanan pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pensiunan, pembangunan sosial, hingga menjamin keamanan dan ketertiban. Dalam artian, dengan banyaknya tugas dan fungsi pemerintahan ini, tidak dapat digantikan dengan institusi lain, termasuk masyarakat sipil dan pasar. Untuk menjalankan

tujuan negara, pemerintah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pemerintahan dalam suatu negara. Dalam arti luas pemerintahan terbagi berdasarkan ajaran Trias Politica dan Montesquieu yang terdiri dari pembentukan undang-undang, pelaksanaan dan peradilan (Haudi, 2021).

Manajemen publik merupakan faktor dalam suatu administrasi publik (administrasi publik) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan sarana dan prasarana yang tersedia, termasuk organisasi dan sumber dana serta sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, tata kelola manajemen dalam suatu organisasi tidak lebih dari faktor usaha. Upaya tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan pemerintahan yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan penghidupan warga dan masyarakat.

2.2 Fungsi Pemerintahan

Menurut ilmuan Inggris, Anthony Giddens dalam (Haboddin, 2015) fungsi pemerintahan sangat luas dalam kehidupan masyarakatnya. Pada abad ke 20 penulisan fungsi pemerintah banyak disukai oleh ilmuan sosial, pemerintahan dan politik dari hasil penelitian bermacam literatur menyediakan bukti baru bahwa fungsi pemerintahan kian banyak yang menekuni. Untuk keperluan tersebut maka ada beberapa pendapat yang dianggap representatif dan kredibel yang berhasil memantau fungsi-fungsi pemerintahan.

Ryaas Rasyid dalam (Rahman, 2018) yang merupakan pakar pemerintahan sekaligus arsitek desentralisasi dalam makna pemerintahan membagi tujuh fungsi pokok pemerintahan yakni:

1. Menjamin keamanan negara dari segala kemungkinan adanya serangan dari luar serta menjaga supaya tidak ada pemberontakan dari dalam yang bisa menggulingkan pemerintahan yang sah dengan tindakan kekerasan.
2. Memelihara ketertiban antara warga masyarakat dan menjamin perubahan apapun yang terjadi dalam masyarakat berlangsung damai.
3. Menjamin penerapan perlakuan adil pada semua masyarakat tanpa membedakan status.
4. Melaksanakan pekerjaan umum serta memberikan pelayanan bidang-bidang yang tidak bisa dilakukan oleh pemerintahan contohnya pembangunan jalan, penyediaan fasilitas pendidikan yang terjangkau untuk masyarakat yang berpendapatan rendah, pelayanan pos serta pencegahan penyakit menular.
5. Melaksanakan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan sosial
6. Menetapkan kebijakan ekonomi yang menguntungkan masyarakat luas.
7. Menetapkan kebijakan untuk pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan hidup

Ringkasan fungsi pemerintahan menurut pandangan Ryaas perlu ditambah.

Sosiolog Lauer berpendapat bahwa ada tiga fungsi pemerintahan yakni:

1. Peran pemerintah menciptakan keadaan yang mempermudah pembangunan ekonomi, namun tidak untuk berperan aktif didalamnya. Kebijakan ini memiliki arti seperti memberikan jaminan kestabilan sosial dan mendukung bermacam jenis pembangunan perdagangan dan industri yang dilaksanakan pengusaha swasta.

2. Pemerintah secara aktif mengatur proses pembangunan hingga ketaraf tertentu misalnya melakukan perlindungan tertentu untuk suatu kelompok yang mempunyai kepentingan sehingga mereka tidak bisa dikalahkan oleh kelompok lain yang lebih kuat, sehingga keadaan tetap dipertahankan.
3. Pemerintahan terlibat langsung dalam proses pembangunan ekonomi melalui mekanisme seperti nasionalisasi cabang-cabang industri tertentu, spesifikasi prioritas dan tujuan nasional serta menetapkan bermacam jenis sumber daya penting dalam pembangunan.

Sangat jelas perbedaan fungsi pemerintahan antara pendapat Ryaas dengan Lauer. Ryaas memberikan tekanan bahwa fungsi pemerintah sangat bernuansa politik pemerintahan. Sedangkan, Lauer lebih mengarah pada pembangunan ekonomi. Sedangkan menurut Bintoro Tjokroamidjojo dalam (Sari et al., 2020) Peran pemerintah terutama untuk memberikan arahan dan bimbingan, serta membina iklim yang kondusif bagi berkembangnya kegiatan masyarakat. Menurutnya, peran dan fungsi pemerintah dalam Perkembangan masyarakat tergantung pada sejumlah faktor, termasuk falsafah hidup masyarakat dan falsafah politik. Fungsi pemerintahan meliputi fungsi pelayanan (service), pemberdayaan, dan pembangunan.

2.3 Konsep Peran

Istilah peran dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai makna sebagai pemain sandiwara atau komedian dalam permainan makyong dan seperangkat perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Menurut Abu Ahmadi, peran bermakna seperangkat harapan manusia terhadap bagaimana seseorang

semestinya bersikap dan bertindak dalam keadaan tertentu sesuai dengan status dan fungsi sosialnya (Ahmadi, 2016). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peran memiliki arti sebagai aspek dinamis dari sebuah status atau kedudukan, seseorang disebut berperan jika melaksanakan hak dan tanggungjawabnya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2016). Peran merupakan perilaku manusia yang berharap untuk melakukan perubahan yang mengarah pada kemajuan. Rivai mengatakan peran berkaitan dengan kinerja seseorang, peran pemimpin bisa digunakan dalam menentukan apakah bawahannya mampu memaksimalkan kinerjanya terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran meliputi segala tindakan atau perilaku yang diharapkan banyak orang atau kelompok orang dari seseorang yang memiliki status dalam posisi tertentu untuk berperilaku seperti yang ditentukan.

2.4 Peran Pemerintah

Kewenangan dan kemampuan untuk mengelola dan melaksanakan program pembangunan daerah merupakan peran pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan daerah. Karena keberhasilan proses penyelenggaraan pemerintahan dan kegiatan pembangunan didaerah ditentukan oleh pemerintah daerah, fungsi utama pemerintah daerah adalah pembangunan daerah. Akibatnya, perencanaan pembangunan daerah memerlukan peran serta seluruh elemen pemerintah daerah (*stakeholder*) didaerah. Salah satu pembangunan yang menjadi perhatian adalah pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM).

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan pembangunan. Kompetensi individu dituntut setiap manusia untuk berinovasi guna memacu pembangunan ekonomi disegala bidang. Meningkatkan Karena tidak semua orang yang menempuh jalur pendidikan otomatis berkualitas, kualitas sumber daya manusia merupakan investasi manusia jangka panjang. Dalam dunia kerja, masih diperlukan proses untuk maju ketingkat keahlian atau kualitas yang lebih tinggi. Namun, sumber daya manusia di Indonesia masih belum cukup berkualitas untuk mendukung penuh laju pertumbuhan ekonomi negara. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain masalah pendidikan, kesejahteraan sosial dan ketenagakerjaan.

Secara operasional, upaya peningkatan kualitas SDM diselenggarakan melalui beberapa sektor pembangunan salah satunya kesehatan. Berkaitan dengan kesehatan, tentu Malnutrisi atau kekurangan gizi adalah salah satu penyebab utama penyakit dan kematian dini. Sering gagal memenuhi kebutuhan kalori harian yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan. Kebutuhan kalori, protein, vitamin, dan mineral minimum dalam pangan harus diperhatikan dari segi kualitas oleh SDM selama proses pengembangan. Ini mempengaruhi perkembangan fisik, kemampuan penalaran dan perkembangan mental satu sama lain (Siregar, 2017).

Sejak PJP I pemerintah Indonesia telah berupaya untuk meningkatkan gizi dengan menerapkan penggunaan Air Susu Ibu (ASI), menyediakan posyandu dengan tenaga medis dan berbagai imunisasi untuk ibu hamil dan anak di bawah usia lima tahun serta perbaikan gizi, semua itu guna meningkatkan kualitas manusia dimasa depan dan memperpanjang usia harapan hidup anak Indonesia.

Sebagai hasil dari PJP II, diharapkan anak Indonesia mampu berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu mendukung roda perkembangan masa depan.

2.5 Indikator Peran

Berikut beberapa indikator peran menurut (Tesoriero & Frank, 2016) :

a. Peran Fasilitator

Peran fasilitator adalah memfasilitasi kebutuhan dengan memberikan penguatan, mengakui dan menghargai kontribusi pekerjaan yang dimiliki oleh individu, kelompok atau masyarakat dalam rangka meningkatkan produktivitas. Juga terkait dengan stimulasi dan dukungan pengembangan masyarakat. Membantu dalam penyelesaian masalah sosial dengan bernegosiasi, menawarkan dukungan, mencapai konsensus, memfasilitasi kelompok dan mengatur sumber daya.

b. Peran Edukasi

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat dilihat dari peran seorang pekerja masyarakat, dengan berbagai keahliannya dalam memberikan pendidikan. Demikian pula BKKBN berperan dalam bentuk agenda untuk membantu tidak hanya melaksanakan proses peningkatan produktivitas, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan masukan dalam hal peningkatan keterampilan, pengetahuan dan pengalaman bagi individu, kelompok dan masyarakat. Dalam beberapa kasus, seperti mengajar orang bagaimana berinteraksi dengan orang lain.

c. Peran Representasional

Menunjukkan signifikansi perilaku peran pekerja masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar untuk kepentingan tertentu atau berguna bagi masyarakat. Keterlibatan BKKBN dalam berinteraksi dengan lembaga masyarakat ditujukan untuk kepentingan individu, guna mendapatkan kerjasama dengan lembaga terkait, seperti dalam kelompok dan dalam masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi, sumber, advokasi, penggunaan media sosial, membangun hubungan komunitas, jaringan dan berbagi pengetahuan serta pengalaman.

d. Peran Keterampilan Teknis

Kemampuan pegawai BKKBN dalam mengumpulkan dan menganalisis data, keterampilan menggunakan komputer, keterampilan presentasi, pengelolaan keuangan atau finansial dan pengembangan potensi individu, kelompok dan masyarakat. Berbagai keterampilan teknis untuk membantu proses pengembangan masyarakat.

2.6 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Lembaga Pemerintah Non Kementerian Republik Indonesia yang membidangi masalah kependudukan dan keluarga berencana adalah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah lembaga pemerintah non kementerian yang melapor kepada presiden melalui Menteri Kesehatan. Misi BKKBN adalah melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengendalian kependudukan dan pelaksanaan KB.

Program Keluarga Berencana Nasional merupakan salah satu program yang dilaksanakan pada masa pasca Reformasi untuk meningkatkan kualitas kependudukan, kualitas sumber daya manusia, kesehatan dan kesejahteraan sosial melalui pengendalian kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, peningkatan ketahanan keluarga dan kesejahteraan keluarga dan BKKBN juga ditunjuk sebagai penanggung jawab *stunting*.

2.7 Definisi *Stunting*

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita karena kurang gizi kronis terutama pada seribu pertama kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak anak dan beresiko lebih tinggi menderita penyakit kronis pada usia dewasa. *Stunting* dan pendek merupakan suatu hal yang berbeda penderita *stunting* memang memiliki tubuh yang pendek tetapi tidak semua anak yang memiliki tubuh pendek menderita *stunting*. Namun ada juga yang menganggap antara *stunting* dan pendek itu sama. Hal ini biasanya, definisi *stunting* sama dengan pendek tanpa perlu diagnosis yang sulit. Namun, untuk keperluan klinis seorang dokter harus mampu membedakan antara *stunting* dengan pendek (Prawirohartono, 2021).

UNICEF mengatakan seorang anak bisa dikatakan *stunting* jika *height-for age Z score* (HAZ) < 2 SD berdasarkan *growth reference* yang sedang berlaku *below minus two standard deviations from median height for age of reference population* (UNICEF, 2019). Berlandaskan pengertian tersebut bisa dikatakan semua anak pendek bisa dikatakan *stunting*. Sedangkan menurut WHO pengertian *stunting* adalah sebagai gangguan pertumbuhan yang mengilustrasikan tidak

tercapainya potensi pertumbuhan sebagai dampak status kesehatan atau nutrisi yang tidak maksimal (WHO,2019). Dari pengertian diatas, jika disatukan definisi *stunting* adalah kegagalan mencapai potensi pertumbuhan linier yang dimaksudkan dengan $HAZ < 2 SD$ sesuai dengan *growth reference* yang sedang berlaku dan sekarang digunakan WHO *Child Growth* yang berdampak pada status kesehatan dan nutrisi tidak optimal.

Stunting adalah suatu kondisi dimana tinggi badan seseorang kurang dari normal untuk usia dan jenis kelaminnya. Tinggi badan merupakan salah satu jenis tes *antropometri* dan memperlihatkan status gizi seseorang. Adanya *stunting* menunjukkan malnutrisi (status gizi buruk) pada jangka waktu yang lama (kronis). Akibatnya, seseorang yang menderita *stunting* di usia muda juga dapat menderita kekurangan gizi kronis yang dapat menyebabkan gangguan mental, disfungsi psikomotor dan kecerdasan. Program pencegahan malnutrisi telah ada selama beberapa tahun tetapi tampaknya tidak spesifik untuk malnutrisi kronis yang menyebabkan *stunting*.

Akibatnya, kejadian *stunting* tidak pernah berkurang padahal kejadian gizi buruk lainnya seperti wasting (kurus) telah menurun secara signifikan. Mengingat bahaya *stunting* dimasa depan diperlukan analisis penyebab *stunting* dan cara penanggulangannya berdasarkan fakta atau bukti penelitian agar dapat menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia. Diagnosis *stunting* ditegakkan dengan membandingkan nilai z-skor tinggi badan per usia yang ditentukan oleh grafik pertumbuhan yang digunakan secara global.

2.8 Penyebab *Stunting*

Penyebab *stunting* sangat beragam menurut (Siswati, 2018) faktor utama dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor Genetik

Tinggi badan orang tua mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak. Menurut temuan penelitian, ibu dengan tinggi badan <145 cm rentan mempunyai anak pendek 2,13 kali dibandingkan ibu dengan TB normal. Ibu dengan tinggi badan 145-150 cm berpeluang 1,78 kali lebih besar memiliki anak *stunting* dibandingkan ibu normal, sedangkan ibu dengan tinggi badan 150-155 cm berpeluang 1,48 kali memiliki anak *stunting* dibandingkan ibu normal.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi badan orang tua termasuk faktor internal seperti genetika dan faktor eksternal seperti penyakit dan nutrisi sejak usia muda. Faktor eksternal adalah faktor yang dapat diubah sedangkan faktor genetik adalah faktor yang tidak dapat diubah. Ini berarti bahwa jika ayah pendek ketika gen pada kromosom membawa sifat pendek dan gen ini diturunkan kepada keturunannya, pengerdilan pada anak atau keturunannya menjadi sulit untuk diobati. Namun, jika ayah pendek karena penyakit atau asupan gizi yang buruk sejak usia dini, seharusnya tidak mempengaruhi tinggi badan anak selama anak tidak terpapar faktor risiko lain tinggi badannya bisa normal.

b. Status Ekonomi

Status ekonomi yang kurang dapat diartikan memiliki daya beli yang tidak mencukupi untuk membeli makanan. Kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi karena kualitas dan kuantitas makanan yang buruk, padahal anak membutuhkan gizi yang

lengkap untuk tumbuh kembangnya. Menurut temuan, orang tua dengan daya beli rendah jarang memberikan telur, daging, ikan, atau kacang-kacangan setiap hari. Artinya, kebutuhan protein anak tidak terpenuhi karena anak tidak cukup mengonsumsi protein. Anak sering diasuh oleh kakak atau nenek karena ibu harus bekerja membantu suaminya atau menyelesaikan tugas lain karena kakak masih terlalu muda atau nenek terlalu tua ada pengawasan yang kurang.

Pengetahuan pengasuh mengenai gizi juga berdampak *stunting* pada anak. Orang tua terkadang tidak menyadari makanan apa yang diberikan kepada setiap anak setiap hari. Masalah pada kelompok status ekonomi sedang adalah anak kurang nafsu makan. Anak-anak tidak suka masakan rumahan dan lebih suka makanan cepat saji. Anak juga tidak mau makan sayur atau buah waktu kecil. Orang tua tidak mau memaksa karena akan menyebabkan anak menangis. Defisiensi *mikronutrien* yang disebabkan oleh kurangnya sayur dan buah dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan

c. Jarak Kelahiran

Jarak kelahiran mempengaruhi pola asuhnya terhadap anaknya. Jarak kelahiran yang dekat membuat pengasuhan menjadi lebih sulit, sehingga pengasuhan anak kurang optimal. Hal ini dikarenakan anak yang lebih besar belum mandiri dan membutuhkan banyak perhatian terutama dikeluarga berpenghasilan rendah tanpa pembantu atau *babysitter*. Meski ibu masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya, pengasuhan anak sepenuhnya dilakukan oleh ibu akibatnya konsumsi makanan anak terabaikan.

Karena ASI lebih disukai untuk adik-adik, jarak kelahiran kurang dari dua tahun menyebabkan salah satu anak biasanya yang lebih besar tidak menerima ASI yang cukup, anak akan menderita gizi buruk akibat tidak mendapat ASI dan asupan makanan yang kurang yang dapat menyebabkan *stunting*. Untuk mengatasi hal ini, Program Keluarga Berencana harus diperkenalkan kembali sebaiknya ibu dan ayah disarankan untuk menggunakan kontrasepsi sesegera mungkin setelah melahirkan untuk menghindari kehamilan. Banyak orang tua yang ragu-ragu untuk menggunakan kontrasepsi segera setelah kelahiran anaknya, sehingga sering terjadi kehamilan yang tidak terdeteksi hingga usia kehamilan beberapa bulan.

Jarak kehamilan yang terlalu dekat selain tidak sehat juga berbahaya bagi ibu anak yang baru lahir. Kesehatan ibu dapat terancam karena kondisi fisik yang buruk setelah melahirkan sementara juga merawat bayi yang membutuhkan banyak waktu dan perhatian. Ibu hamil yang tidak sehat akan menyebabkan gangguan pada janin, gangguan kandungan pada janin juga akan menghambat pertumbuhan sehingga mengakibatkan *stunting* terjadi.

d. Riwayat BBLR

Berat badan lahir rendah mengindikasikan malnutrisi dalam kandungan, sedangkan *underweight* mengindikasikan malnutrisi akut. *Stunting* adalah akibat dari kekurangan gizi yang berkepanjangan. Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari normal (2500 g) mungkin memiliki panjang tubuh yang normal saat lahir. *Stunting* tidak akan terjadi sampai beberapa bulan kemudian yang sering diabaikan oleh orang tua. Ketika orang tua baru mengetahui bahwa anak mereka *stunting*, biasanya setelah anak mulai bergaul dengan teman-temannya dan anak

tampak lebih pendek dari teman-temannya. Akibatnya, anak yang lahir dengan berat badan kurang atau anak yang sudah kurus sejak lahir berisiko mengalami *stunting*, semakin dini pencegahan gizi buruk dilaksanakan semakin baik.

e. Asupan Kalsium

Kalsium adalah mineral yang paling melimpah ditulang. Kekurangan kalsium menghambat pertumbuhan tulang pada anak-anak, sedangkan kekurangan kalsium menyebabkan pengeroposan tulang atau *osteoporosis* pada orang dewasa. Menurut temuan penelitian, kekurangan kalsium terkait dengan pengerdilan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Kota Pontianak, yang menemukan bahwa anak *stunting* memiliki asupan kalsium dan fosfor yang jauh lebih rendah dibandingkan anak tidak *stunting* berusia 24-59 bulan. Di Afrika Selatan, para peneliti menemukan bahwa anak-anak berusia 2 hingga 5 tahun memiliki asupan kalsium dan vitamin D yang tidak mencukupi, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya minum susu setelah disapih, yang terkait dengan pengerdilan. Menurut penelitian Mongolia, semua anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini kekurangan kalsium (Uush, 2014).

2.9 Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting*

Beberapa cara pencegahan dan penanggulangan *stunting*

a. Persiapan dini sebelum menikah

Perkawinan hendaknya tidak hanya memperhatikan kepentingan calon ayah dan ibu atau pasangan suami istri, tetapi juga kepentingan calon anak yang akan dilahirkan. Variasi genetik harus dipertimbangkan dengan tidak adanya keturunan yang tidak berisiko terkena penyakit atau gangguan, termasuk gangguan

pertumbuhan. Hal inilah yang mendorong pelarangan perkawinan kakak adik atau keluarga. Faktor genetik calon orang tua berdasarkan bukti penelitian terkait *stunting* wanita bertubuh pendek dianjurkan untuk menikah dengan pria bertubuh rata-rata atau lebih tinggi dan sebaliknya. Akibatnya, variasi genetik meningkat dan anak yang lahir memiliki peluang lebih baik untuk mencapai tinggi badan normal.

b. Penambahan suplementasi ibu hamil

Perkembangan janin dalam kandungan sangat bergantung pada kesehatan ibu hamil, janin memerlukan kesehatan ibu dan status gizi yang baik agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Akibatnya, ibu hamil harus memenuhi kebutuhan gizinya baik untuk dirinya maupun janinnya. Selain nutrisi yang dibutuhkan setiap hari ada sejumlah nutrisi khusus yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan embrio nutrisi ini meliputi protein serta beberapa *mikronutrien* seperti asam folat, zat besi, yodium dan kalsium. *Mikronutrien* ini dibutuhkan dalam jumlah yang lebih besar selama kehamilan. Ibu hamil biasanya mengonsumsi lebih sedikit karena penurunan nafsu makan, mual dan muntah.

c. Penambahan suplementasi ibu menyusui

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi. Akibatnya, kuantitas dan kualitas ASI tidak boleh mencukupi. Kualitas dan kuantitas ASI sangat bergantung pada asupan Gizi Ibu Menyusui. Kebutuhan gizi menyusui hampir identik dengan kebutuhan gizi ibu hamil. Dengan adanya suplementasi *mikronutrien* pada ibu hamil dan menyusui, dapat menurunkan angka kejadian

penyakit akibat defisiensi *mikronutrien* seperti anemia dan suplementasi zat gizi seperti vitamin B12 dan asam folat merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini.

d. Penambahan suplementasi *mikronutrien* untuk balita

Suplementasi *mikronutrien* lainnya pada balita berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan juga berpengaruh terhadap terjadinya penyakit infeksi seperti ISPA dan diare. Seng dan zat besi adalah nutrisi penting untuk fungsi kekebalan tubuh. Kekurangan seng dan zat besi menurunkan kekebalan, membuat balita rentan terhadap penyakit menular. Infeksi penyakit yang sering terjadi pada balita dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan serta menyebabkan *stunting*. Menurut temuan penelitian, kelompok infeksi saluran pernapasan akut lebih sering terjadi pada balita yang menerima suplemen seng dan zat besi (Astuti et al., 2019)

e. Membiasakan kegiatan diluar ruangan untuk anak.

Kegiatan di luar ruangan adalah kegiatan yang dilakukan di luar ruangan dimana anak-anak terkena sinar matahari langsung. Manfaat paparan sinar matahari antara lain pembentukan vitamin D, yang membantu anak terhindar dari kekurangan vitamin D. Selain kalsium dan mineral lainnya, pertumbuhan tulang yang optimal memerlukan vitamin D yang dapat diperoleh dari makanan maupun dari tubuh kita sendiri yang mampu memproduksi vitamin D dengan bantuan sinar matahari. Makanan sumber vitamin D sebagian besar berasal dari produk hewani yang harganya relatif mahal. Pembentukan sementara vitamin D dengan bantuan sinar matahari.

Saat ini, aktivitas anak-anak di luar ruangan sedang menurun. Anak-anak lebih suka bermain dengan perangkat elektronik didalam ruangan, dimana mereka tidak terkena sinar matahari. Hal inilah, yang menyebabkan kejadian kekurangan vitamin D meningkat. Meskipun belum ada data pasti mengenai prevalensi defisiensi vitamin D di Indonesia, namun diduga prevalensi defisiensi vitamin D cukup tinggi.

2.10 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Menurut Van Meter dan Van Horn (Anggara, 2018) ada enam faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan dalam suatu organisasi atau lembaga sebagai berikut:

a. Standard dan Sasaran Program

Menurut Van Meter dan Van Horn, standar dan tujuan kebijakan harus jelas dan terukur karena ketidakjelasan dalam standar dan target kebijakan dapat menimbulkan multitafsir, yang pada akhirnya akan menimbulkan kesulitan implementasi kebijakan. Standar yang jelas dapat menjadi acuan atau payung hukum suatu program

b. Sumber Daya

Menurut Van Meter dan Van Horn, Sumber Daya Manusia dan finansial diperlukan untuk mendukung keberhasilan implementasi kebijakan yang layak untuk diperhatikan karena dapat memfasilitasi keefektifan implementasi.

c. Disposisi

Jenis kesiapan untuk semua elemen yang dikenal sebagai disposisi. Menurut Soebarsono dalam Nawi (2017: 60-70), disposisi merupakan sikap yang dimiliki oleh aparatur dalam organisasi pemerintahan dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan suatu kebijakan yang sedang berjalan sesuai dengan harapan kebijakan yang telah ditetapkan diatur bersama. Jika cara pandang kebijakan berbeda dengan sikap aparatur organisasi, maka kebijakan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini, berkaitan dengan bagaimana pemahaman para implementor terhadap suatu program atau kebijakan apakah sudah sesuai dengan prosedur.

d. Hubungan Antarorganisasi

Menurut Van Meter dan Van Horn, diperlukan hubungan kerjasama yang sinergis antar instansi terkait untuk mendukung keberhasilan implementasi kebijakan. Sebagai akibat dari realitas program kebijakan tersebut, diperlukan adanya hubungan antar instansi terkait, khususnya dukungan komunikasi dan koordinasi.

e. Karakteristik Agen Pelaksana

Menurut Van Meter dan Van Horn, untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam implementasi kebijakan, struktur birokrasi, norma dan pola hubungan dalam birokrasi harus diidentifikasi dan diketahui oleh agen pelaksana. Setiap agen harus mematuhi aturan yang ada.

f. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Politik

Menurut Van Meter dan Van Horn, kondisi sosial, ekonomi, dan politik meliputi sumber daya ekonomi lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan

implementasi kebijakan. Sejauh mana kelompok kepentingan mendukung implementasi kebijakan, karakteristik partisipan yang mendukung atau menolak implementasi kebijakan, sifat opini publik di lingkungan dan apakah elit politik mendukung implementasi kebijakan.

2.11 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	(Dompok, 2020) Dialektika Publik, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, ISSN 2621-2218	Aspek Pemberdayaan Kelurahan dalam Rangka Meningkatkan Pelayanan Masyarakat	Kualitatif	Beberapa aspek pemberdayaan harus dapat dilaksanakan dengan maksimal, berupa; kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, kebebasan relative dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.
2	(Ardiansyah et al., 2019), Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol.7 No.2 Tahun 2019, ISSN 2477-2458	Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dalam Pengendalian Kuantitas Penduduk Di	Kualitatif	BKKBN Kaltim telah berperan signifikan dalam pengendalian kependudukan, terbukti dengan penguatan akses pelayanan KB (Keluarga Berencana) melalui pemberian pelatihan peningkatan kompetensi manajerial

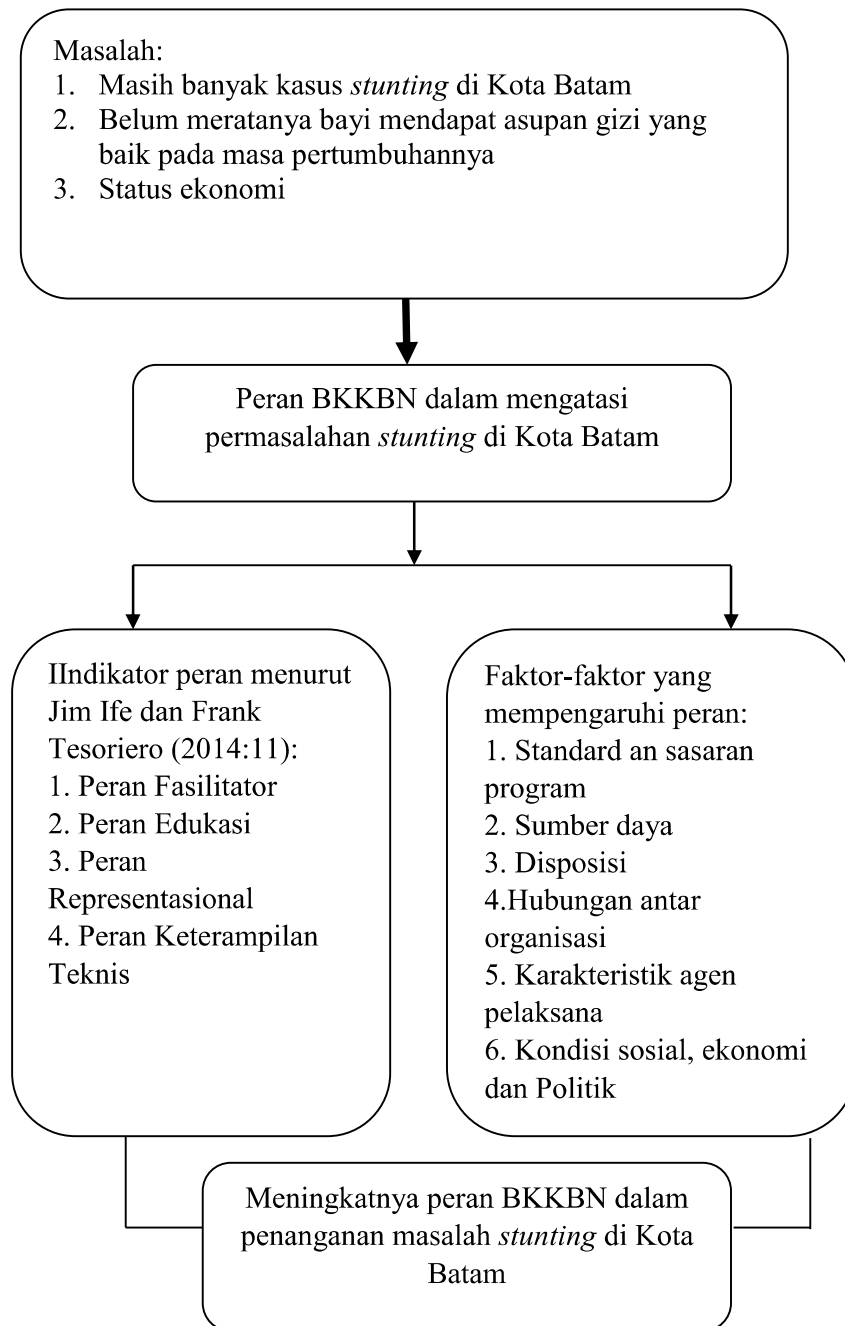
		Provinsi Kalimantan Timur		dan sosial budaya bagi Petugas Keluarga Berencana (PKB) dan Bidang Keluarga Berencana Petugas Penyuluhan (PLKB)
3	(Putra et al., 2021), Jurnal Vokasi Kesehatan, Vol.6 No 2 Tahun 2021, ISSN 2442-5478	Peran Muhammadiyah Dalam Menurunkan Kasus <i>Stunting</i> Di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat	Kualitatif	Peran Muhammadiyah dalam menurunkan kasus <i>stunting</i> di wilayah perbatasan Kalbar, khususnya di Kabupaten Sintang masih kurang
4	(Munawaroh et al., 2022), jurnal Sentra Cendekia, Vol. 3 No 2 Tahun 2022 ISSN 2722-3094.	Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 4-5 Tahun	Kualitatif	Orang tua berperan dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, melakukan aktivitas fisik dan pemantauan tumbuh kembang secara rutin
5	(Anggraini & Ernita, 2022), JOMIS (<i>Journal of Midwifery Science</i>), Vol.6 No.1 Tahun 2022, E-ISSN : 2579-7077	Peran Amal Usaha Muhammadiyah Dan 'Aisyiyah Dalam Menurunkan <i>Stunting</i> Di Kenagarian Tanjung Bungo	Kualitatif	Ditemukan bahwa peran amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah di Kenagarian Tanjung Bungo belum dimanfaatkan secara maksimal karena belum adanya kebijakan atau saran dari PDM atau PDA untuk membantu pemerintah dalam mengurangi <i>stunting</i> melalui program pemerintah yang berhasil.
6	(Vizianti, 2022), Jurnal Warta Dharmawangsa 16, Vol.16 No.3 Tahun 2022, ISSN 2716-3083.	Peran Dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dalam Pencegahan	Kualitatif	Studi tersebut menemukan bahwa dua anak mengalami <i>stunting</i> pada usia empat dan enam tahun setelah diukur dan ditimbang selama tiga

		<i>Stunting</i> Di Kota Medan		bulan berturut-turut di bawah garis merah (BGM).
7	(Ramadhan et al., 2022), Jurnal Bidan Cerdas, Vol.4 No.1 Tahun 2022, ISSN: 2654-9352	Peran Kader dalam Penurunan <i>Stunting</i> di Desa	Kualitatif	Upaya kader berhasil menurunkan prevalensi <i>stunting</i> dari 35,3% pada November 2018 menjadi 16,7% pada Oktober 2019, ASI eksklusif dikaitkan dengan <i>stunting</i> .
8	(C. Scheffler et al., 2019), <i>European Journal of Clinical Nutrition</i> , Vol. 1 No. 1 Year 2019	<i>Stunting is Not a Synonym Malnutrition</i>	<i>Qualitative</i>	<i>The present data seriously question the concept of stunting as prima facie evidence of malnutrition and chronic infection.</i>
9	(Roesler et al., 2019), <i>Journal of Public Health</i> , Vol. 1 No. 9 Year 2019	<i>Stunting, Dietary Diversity and Household Food Insecurity Among Children Under 5 Years in Ethnic Communities of Northern Thailand</i>	<i>Qualitative</i>	<i>Stunting was widespread in children under 5 years of age, in part reflection poor dietary diversity, especially at age 6-11 months. Stunting was worst in households with least assets. Small increases in land or animals, or equivalent resources, appear to be required to improve child nutrition in extremely poor families.</i>

Sumber: Peneliti

2.12 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan gagasan tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai hal yang telah ditentukan menjadi penting. Cara berpikir peneliti dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir

Sumber: Peneliti



Universitas Putera Batam

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Pasolong (2016) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan apa yang terjadi dilapangan. Dimana peneliti berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa serta menginterpretasikan keadaan yang sedang terjadi. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai situasi yang terjadi dan melihat kaitan antara variabel yang ada. Penelitian ini hanya menggambarkan informasi yang apa adanya secara objektif dan tidak menguji hipotesa.

3.2 Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiono dalam Pasolong (2016) metode kualitatif yakni metode penelitian yang bersifat alami. Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan serta perilaku-perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan uraian yang mendalam dari tulisan, ucapan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, masyarakat, organisasi-organisasi didalam masyarakat serta kelompok masyarakat dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dapat dikaji dari sudut pandang yang utuh, *holistik* dan *komprehensif*. Tujuan penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk memahami mengenai gejala

sosial dengan memberikan pemahaman berupa penggambaran yang jelas tentang kejadian dalam fenomena atau gejala itu kedalam bentuk rangkaian kata-kata yang sehingga akhirnya akan mendapatkan teori mengenai peran BKKBN dalam mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Batam.

3.3 Lokasi dan Periode Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, maka lokasi penelitian dilakukan di kantor Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kepulauan Riau, yang berlokasi di Jalan Laksamana Bintan Komplek Puri Industrial Park 2000 Nomor 01 Kota Batam, Kelurahan Baloi Permai, Kecamatan Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau. Telp dan Fax: 0778-7483393 website: <http://kepri.bkkbn.go.id>

3.3.2 Periode Penelitian

Tabel 3. 1 Jadwal pelaksanaan penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		September 2022			Oktober 2022			November 2022			Desember 2022			Januari 2023			
1	Studi Pustaka																
2	Penyusunan Skripsi																
3	Pengumpulan Data																
4	Pengelolaan Data																
5	Menganalisa dan Kesimpulan																
6	Penulisan Laporan Akhir																
7	Penyerahan Laporan																

Sumber: Peneliti

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ada dua jenis penelitian menurut Sugiyono (2018) yakni:

1. Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diberikan kepada peneliti yang didapatkan melalui wawancara dan observasi atau pengamatan langsung lapangan. Pada penelitian ini yang mempunyai data dan informasi adalah pegawai BKKBN Kepulauan Riau, kader posyandu dan orang tua balita *stunting*.

2. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang didapatkan peneliti, sumber data ini bisa didapat melalui media lain atau

dokumen. Sumber data ini berfungsi sebagai pelengkap data yang diperlukan data primer. Data ini biasanya diperoleh dalam bentuk catatan-catatan, buku-buku, jurnal, artikel, website dan dokumen-dokumen penting dari BKKBN Kepulauan Riau.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2018) adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan guna memperoleh data dan informasi yang dipergunakan oleh peneliti untuk menyajikan gambaran *rill* suatu kejadian agar bisa menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Observasi disebut juga suatu cara mengumpulkan data yang diamati secara langsung kelapangan sehingga diangkat menjadi objek penelitian. Hasil observasi berupa peristiwa, objek, kejadian, aktivitas dan kondisi tertentu.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mendapatkan penjelasan untuk mengumpulkan data dengan cara bertemu langsung kepada informan dengan tatap muka atau sebaliknya melalui media telekomunikasi dengan atau tidak memakai pedoman wawancara. Tujuan kegiatan ini untuk mendapatkan keterangan dan data secara mendalam tentang tema yang diangkat dalam penelitian. Adapun informan didalam penelitian ini meliputi, pegawai Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kepulauan Riau, kader posyandu dan orang tua balita

stunting untuk menggali informasi sesuai dengan pertanyaan yang disusun oleh peneliti sehingga didapati informasi berupa jawaban yang tepat dan akurat.

Tabel 3. 2 Daftar informan

No	Informan	Jabatan/Keterangan informan
1	Humala Lubis	KABID DALDUK dan KS
2	Hartoto	Satgas Percepatan Penurunan <i>Stunting</i> Kepulauan Riau
3	Fitri	Kader Posyandu
4	Neni	Orang tua
5	Nurhalifah	Orang tua
6	Nurzani	Orang tua
7	Yusnidar	Orang tua
8	Nurhani	Orang tua
9	Siti suryani	Orang tua
10	Reni	Orang tua
11	Sidarrah	Orang tua
12	Dina	Orang tua

Sumber: Peneliti

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan serangkaian kejadian yang telah terjadi. Dokumen biasanya berbentuk gambar, arsip foto, video, audio, uraian secara lisan atau sebuah karya dari seseorang yang juga digunakan sebagai tambahan data untuk peneliti. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat fakta dan bukti yang telah diperoleh di lapangan agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan disaat sebelum dan sesudah melakukan penelitian dan sesudah secara bertahap sampai dengan selesai. Menurut Miles dan Faisal dalam Sujarweni (2021) proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

1. *Data reduksi* (reduksi data)

Merupakan data yang didapat dibuat kedalam bentuk laporan ditulis secara terperinci. Laporan diperoleh dari data yang didapat disusun, dirangkum, direduksi, dengan memilih bagian-bagian yang peting dan diutamakan pada tema yang mengambaran hasil pengamatan serta untuk mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Data yang didapat dikelompokkan menurut pokok masing-masing masalah yang ada serta dibentuk seajar sehingga dapat mempermudah penulis untuk melihat hubungan satu data dengan data yang lainnya dari pola-pola tersebut.

3. *Data collection* (pengumpulan data)

Merupakan proses pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. *Conclusion drawing/verification* (penyimpulan dan verifikasi)

Merupakan kegiatan penyimpulan dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disimpulkan secara sistematis dengan langkah terakhir dari sebuah penelitian ini untuk mencapai akhir dengan mengambil

seluruh kesimpulan pada proses analisis data sehingga nanti data yang digunakan menjadi lebih sangat jelas dan menyeluruh.